

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan dengan panjang lebar tentang upacara kupatan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Blimbing kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, dimana bahasan utamanya adalah pada sisi simbolisme dalam suatu upacara kupatan, maka sampailah kini kepada kesimpulan yang dapat dimaksudkan antara lain sebagai berikut:

1. Nelayan merupakan mata pencaharian hidup yang banyak bahaya dan resiko tinggi bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan nelayan lebih cenderung untuk mempergunakan ilmu supra natural (ilmu gaib), ilmu perdukunandan melaksanakan upacara ritual.
2. Dalam pelaksanaan upacara kupatan yang awalnya merupakan kebiasaan-kebiasaan dari orang Islam dahulu yang ada di desa Blimbing kemudian diikuti oleh semua masyarakat baik yang berkepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha, Kini upacara tersebut dapat dikatakan sudah mengarah kepada persoalan ekonomi dan kesejahteraan warga desa. Lebih dari itu pelaksanaannya tidak seperti dulu lagi (murni simbolis dalam Islam) dan juga tidak sebagaimana yang biasa dilakukan oleh masyarakat lain. Keadaan ini dapat dikatakan mereka mempunyai corak kebudayaan tersendiri seperti penyembahan.

3. Dalam upacara kupatan jelas terdapat keterpaduan beberapa unsur kebudayaan Jawa asli (Animisme dan Dinamisme) unsur agama Hindu, unsur Agama Budha dan unsur budaya yang berasal dari agama Islam. Sedangkan unsur - unsur budaya di atas yang merupakan simbolisme dalam upacara kupatan dapat diterangkan sebagaimana berikut:

a. Dasar upacara yang kini dilaksanakan sebagian besar masyarakat desa Blimbing adalah mengikuti kebiasaan atau tradisi orang tua terdahulu mereka beranggapan bahwa upacara tersebut merupakan warisan suci dari nenek moyang mereka yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Keadaan seperti ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat masih kuat keyakinannya terhadap adanya mahluk halus atau roh-roh halus yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka. Jadi dapat ditegaskan bahwa upacara tersebut mengandung unsur animisme dan dinamisme.

b. Tujuan upacara kupatan itu sendiri disamping merupakan bentuk simbolisme juga memberi sodaqoh atau persembahan yang berupa makanan kupat untuk sanak saudara yang sudah meninggal dunia dan persembahan terhadap danyang yang dianggap keramat (unsur animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha). Sedangkan unsur Islam dalam upacara ini adalah berbentuk sedekah yang merupakan simbolisme dari penyucian jiwa dan raga setelah melaksanakan puasa lebih kurang 36 hari (Puasa Rama-

dhan ditambah puasa Syawal 6 hari), setelah melaksanakan zakat dan saling ma'af-mema'afkan antar sesama dapat dikatakan sudah tidak mempunyai dosa lagi sehingga terhindar dari segala mala petaka yang bakal terjadi.

- c. Puncak pelaksanaan upacara kupatan yang akan diarak menuju ke tempat keramat didalamnya ada unsur perpaduan antara yang bernafaskan Islam (misalnya: pembacaan do'a dan tahlilan) dengan yang bernafaskan Animisme dan Dinamisme Hindu dan Budha (misalnya: pembacaan mantra-mantra).
- d. Dalam menentukan alat upacara kupatan baik yang berbentuk ketupat luar hingga alat musik; penentuan waktu upacara, macam-macam sesaji yang diadakan dengan do'a-do'a dan mantra-mantra yang diucapkan, bahkan tujuan dari upacara itu sendiri; yang semula bertujuan menghapus dosa menurut sebagaimana yang ada dalam agama Islam berubah menjadi aturan yang tersisipi di dalamnya unsur penghormatan terhadap berhala (benda yang dianggap keramat).
- e. Dampak dari simbolisme upacara kupatan yang semula hanya terdapat unsur keislaman kini tumbuh bercampur aduk dengan kepercayaan yang bersifat singkretisme baik dalam pola pikir dan prilaku kehidupan masyarakat desa Blimbing. Sehingga cita-cita kehidupan yang bersifat Islami murni dan bersifat konsekwen amat

sulit ditumbuhkan kembali maupun dikembangkan lebih lanjut.

B. Saran - Saran

Dari penghayatan dan pemahaman kita terhadap tradisi upacara kupatan yang berkembang di desa Blimbing, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dengan segala kompleksitasnya, maka terpetiklah beberapa pemikiran penting yang perlu disampaikan dalam pembahasan terakhir ini sebagai saran, supaya menjadi bahan renungan bagi kita semua umat Islam. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Supaya kupatan ini yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat desa Blimbing khususnya secara tidak langsung telah dilestarikan oleh masyarakat desa, maka untuk menumbuh-kembangkan kebudayaan semacam ini guna memperkaya khazanah kebudayaan Nasional, hendaklah ada kejelasan arti, fungsi dan tujuan upacara itu menurut agama dan kepercayaan: artinya masyarakat muslim hendaklah bisa menjaga dan melestarikan kemurnian agama (dalam hal ini agama Islam) dari percampuran bermacam-macam keyakinan (singkretisme) yang menyusup dalam upacara kupatan ini.
2. Untuk menjaga dan melestarikan kemurnian kepercayaan dan ajaran agama Islam hendaklah masyarakat desa Blimbing yang masih konsekwen terhadap agamanya melakukan pende-

katan kepada unsur-unsur yang terkait (misalnya: Departemen RI) untuk mengaktifkan dan lebih memperlancar upaya para da'i dan muballigh dalam melaksanakan pemantapan kepercayaan dan hukum secara Islami.